

## **BAB IV**

### **ANALISIS METODE PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIYAH MENURUT JAMA'AH ANNAZIR DALAM**

Penentuan Awal bulan Kamariyah adalah hal yang krusial khususnya di Negara Indonesia. Banyaknya metode dan penafsiran yang berbeda di masyarakat menjadikan perbedaan semakin marak di Indonesia. Selain banyaknya metode dan penafsiran ayat yang berbeda, sifat kehati-hatian orang yang juga menjadikan seringkali timbul banyaknya perbedaan antara aliran dan kelompok kepercayaan masing-masing.

Pada skripsi ini penulis akan menjelaskan beberapa sisi perbedaan yang ada di Negara Indonesia, yaitu yang ada di kelompok Jama'ah Annazir yang ada di daerah Sulawesi Selatan (Makassar) dan di Jawa Barat (Bogor). Pada Jama'ah Annazir kita mengenal beberapa metode yang berbeda dengan metode-metode yang penulis kenal secara umum.

Secara umum kita mengenal metode Hisab dan metode Rukyah yang ada di kelompok Nahdatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Selain itu ada juga metode Rukyah Global yang dianut oleh kelompok Hizbut Tahrir (HTI) dan lain sebagainya.

Kelompok Annazir sering kali mendapat klaim yang buruk dari masyarakat luar, banyak yang mengatakan bahwa mereka adalah kelompok yang menyimpang dan berbeda dengan yang lain.

Mereka mempunyai pola kehidupan sendiri, mempunyai tempat tinggal yang berbeda dengan tempat tinggal masyarakat lain. Annazir mempunyai mata pencarian sendiri yaitu dengan bertani di lingkungan tempat tinggal mereka.

Keluarga mereka jarang yang menimba ilmu di sekolah-sekolah negeri seperti SMP, SMA, MTS, MA, atau yang lainnya, mereka mempunyai kelompok belajar sendiri. Hal ini ironis dengan banyaknya para pembesar Jama'ah Annazir yang merupakan alumnus dari sebuah universitas. Alasannya hanya mereka tidak mau kalau anak-anak mereka diejek oleh temen-temennya di sekolah dan mereka tidak mau bercampur dengan kebijakan pemerintah yang tidak sejalan dengan mereka.

#### **A. ANALISIS PENENTUAN AWAL BULAN KAMARIYAH MENURUT JAMA'AH ANNAZIR**

Jama'ah Annazir adalah sekelompok orang yang merupakan murid dari Syeikh Muhammad al-Mahdi Abdullah atau Kyai Syamsur Madjid. Beliau adalah seorang ulama yang dipahami oleh Jama'ah Annazir sebagai seorang guru besar yang mengajari mereka dalam memahami Agama Islam secara benar.

Dalam mengajarkan ajaran Agama Islam, Syeikh mempunyai beberapa murid yang patuh dan senantiasa menuruti ajarannya. Diantara para murid tersebut adalah Ustadz Ir. A. Juanda (panglima Jama'ah Annazir di kota Bogor Jawa Barat), Ustadz Rangkah (panglima Jama'ah Annazir di Mawang Makasar Sulawesi Selatan), dan pemimpin-pemimpin Jama'ah Annazir di daerah-daerah lainnya.

Banyak perbedaan ajaran Annazir dengan ajaran Islam secara umumnya seperti awal waktu Salat, cara melakukan ibadah Salat, pelaksanaan ibadah Puasa dan lain-lain. Seperti yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya.<sup>1</sup>

Perbedaan yang mencolok adalah dalam menentukan Awal bulan Kamariyah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam menentukan awal bulan Kamariyah mereka mempunyai beberapa metode yaitu metode hisab, rukyah, dan pengamatan fenomena alam seperti pasang surut air laut, angin, hujan, dan kilat dan yang terakhir adalah dengan metode menerawang Bulan dengan kain hitam.<sup>2</sup>

Jika penulis bisa menghubungkan dengan penjelasan sebelumnya bahwa penanggalan hijriyah atau kamariyah ditentukan dengan melihat pergerakan alam. Maka sungguh hal yang wajar kalau Annazir mempunyai pemahaman bahwa pasang surut air laut, angin, hujan dan lain sebagainya sebagai petunjuk pergerakan Bulan.

Pada bab ini penulis tidak banyak menjelaskan tentang metode penentuan awal bulan Kamariyah oleh Jama'ah Annazir, akan tetapi lebih menjelaskan tentang dinamika atau lebih tepat lagi tentang kondisi social yang ada di Jama'ah Annazir terutama antara Jama'ah Annazir di Makassar dan di Bogor.

---

<sup>1</sup> Hasil wawancara dengan Ustadz Syafi'I di Mawang, 27 juli 2011

<sup>2</sup> Hasil wawancara dengan ustadz Arif Tani seorang pembesar Jama'ah Annazir di Makasar pada tanggal 27 Juli 2011 jam 14:12 WITA di pemonudukan Danau Romang Lompoa, Bontomarannu, Gowa, Sulawesi Selatan. op. cit

Awalnya Jama'ah Annazir berada di tempat yang satu yaitu di Palopo, Sulawesi Selatan. Akan tetapi seiring dengan kebutuhan masing-masing individu yang membutuhkan kehidupan di daerah-daerah yang berbeda. Selain itu visi dan misi Jama'ah ini juga ingin menegakkan hukum Allah SWT di muka Bumi ini dan selanjutnya diharapkan ajaran itu dapat berkembang di seluruh nusantara, hal karena mulai pada awal muncul di muka Bumi ini Annazir sudah diusakan bisa menyebar di seluruh dunia, hingga pada sekarang ini Jama'ah Annazir sudah mulai tersebar di berbagai daerah di muka Bumi ini, dan diantaranya yaitu di daerah Makassar dan di Bogor. Selain itu pada tahun 2006 mereka sudah ditinggalkan oleh sang panglima besar yaitu Syeikh Syamsur Madjid (yang merupakan merakat bagu mereka), maka dari beberapa kondisi ini menyebabkan mereka harus terpecah di berbagai daerah di nusantara.

Annazir mempunyai berbagai ajaran yang dipedomani sebagai ajaran yang langsung datangnya dari Allah SWT, seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya bahwa ada ajaran yang semakin terlihat berbeda dengan ajaran agama Islam secara umum yaitu tentang awal waktu Salat dan pelaksanaannya, awal bulan Kamariyah, dan lain sebagainya.

Dalam menentukan awal bulan Kamariyah mereka mempunyai dua orang sebagai penentu awal bulan Kamariyah. Mereka mempunyai Abah Juanda untuk memutuskan awal bulan Kamariyah Jama'ah Annazir di

Bogor dan di sekitar Jawa dan Sumatra, Abah Rangkah untuk memutuskan awal bulan Kamariyah di daerah Makassar dan sekitarnya.

Awalnya ketika Syeikh Syamsur Madjid masih hidup. Pemegang awal bulan Kamariyah masih diputuskan oleh Syeikh Syamsur Madjid, akan tetapi setelah wafatnya sang Syeikh, maka Jama'ah Annazir terbagi (tersebar) di berbagai daerah dan sedikit banyaknya akan terjadi beberapa perbedaan yang ada.

Dalam menganalisis bagaimana metode hisab dan metode rukyah Annazir, penulis mencoba untuk mengkomparasikan metode hisab dan metode rukyah yang ada di Negara Indonesia yaitu metode Ephimeris.

#### ***a. Analisis Hisab Annazir***

Secara umum di Indonesia mempunyai berbagai metode Hisab, diantaranya Hisab Hakiki, Haisab Takribi, dan Hisab Hakiki Kontemporer. Akan tetapi disini penulis mencoba membendikannya dengan metode Hisab Hakiki Kontemporer yaitu metode ephimeris.

Hisab yang ada di Annazir lebih singkat perhitungannya dibandingkan dengan hisab di ephimeris. Dalam menentukan awal bulan Kamariyah Annazir memperhitungkan terbit Bulan setiap harinya. Waktu terbitnya Bulan kemudian akan dilihat dan dibuktikan ketika fajar menjelang pagi hari, dan mereka mempedomani fajar kazib juga sebagai pemisah dari malam dan siang. Apabila waktu terbit

Bulan sudah melewati fajar kazib maka hari selanjutnya menunjukkan awal bulan Kamariyah sudah terjadi dan sebaliknya.

Dalam memperhitungkan awal bulan Kamariyah, Annazir mempunyai angka 54 (derajat / menit) yang digunakan untuk menghitung waktu terbitnya Bulan. Jika terbit Bulan terjadi di pagi hari, maka angka 54 akan digunakan dalam bentuk menit, dan jika pada sore hari, maka akan digunakan dengan bentuk derajat.<sup>3</sup>

Angka 54 (derajat / menit) dipedomani karena mereka percaya bahwa angka tersebut datang dari Allah SWT. Allah memberikan angka ini secara langsung dengan sang panglima yang merupakan pembawa ajaran ini yaitu Syeikh Syamsur madjid yang mereka pahami sebagai *Kahar Mudzakkar* atau *Bani tamim*.

Ketika penulis menanyakan langsung dengan sang Panglima yang dipahami sebagai pengganti Syeikh Syamsur yaitu Abah Rangkah di Makassar lalu, mereka mengatakan bahwa dalam metode Hisab mereka hanya ada angka 54 yang digunakan sebagai pedoman, dan sangat jelas bahwa hal ini sebenarnya sangat berbeda dengan metode Hisab yang dipakai oleh metode Ephimeris.

Metode Ephimeris menggunakan tinggi *hilal* atau Bulan baru ketika terbenam Matahari. Apabila tinggi hilal lebih dari 2 derajat dan sudah bisa dilihat ketika Matahari dalam posisi terbenam, maka malam hari dan keesokan harinya sudah merupakan bulan baru dan sebaliknya

---

<sup>3</sup> Hasil wawancara dengan Aba Rangkah (panglima Jama'ah Annazir di Makassar), dan juga seorang pembesar Jama'ah Annazir di Makasar pada tanggal 27 Juli 2011 jam 14:12 WITA di pemondokan Danau Romang Lompoa, Bontomarannu, Gowa, Sulawesi Selatan.

apabila tinggi hilal belum 2 derajat atau belum terlihat maka besoknya masih merupakan hari terakhir di bulan tersebut.

Ephimeris ini adalah sebuah metode perhitungan yang terdapat di dalam buku *Ephimeris Hisab Rukyah* yang diterbitkan oleh Kementerian agama RI setiap tahunnya sejak tahun 2005 yang ditangani oleh Direktorat Urusan Agama Islam dan Pembinaan Syariah. Buku ini juga memuat beberapa data Astronomis dan dapat dilihat di Software program WinHisab versi 2.0<sup>4</sup>

Metode Hisab Ephimeris mempunyai berbagai tahapan dan cara. Ada berbagai data dan rumus yang digunakan untuk mencari kapan terbenam Matahari di tanggal 29 pada suatu bulan tertentu.

Dalam menentukan awal bulan Kamariah di metode Ephimeris, kita memerlukan beberapa data dan rumus dengan cara tertentu, yaitu:

- a. Lintang tempat,<sup>5</sup>
- b. Bujur tempat<sup>6</sup>,
- c. Data sinar bulan (Fraction Illumination bulan) yang terkecil,
- d. Ecliptic Longitude,
- e. Ecliptic Latitude,
- f. Apparent Declination,
- g. Semi Diameter,

---

<sup>4</sup> Muhyiddin Khazin “*Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik perhitungan arah kiblat, waktu shalat, awal bulan dan gerhana*”Cet III, Jakarta: Buana Pustaka , hlm 153

<sup>5</sup> Bisa kita dapatkan di berbagai lampiran di buku-buku falak seperti Mukhyiddin Khazin “*Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik perhitungan arah kiblat, waktu shalat, awal bulan dan gerhana*”Cet III, Jakarta: Buana Pustaka , Ibid, hlm 263 – 281

<sup>6</sup> Ibid

- h. Horizontal Parallax,
- i. Dan lain sebagainya.

Hampir semua data bisa kita ambil di WinHisab. Ephemeris yang dimiliki pemerintah Indonesia mempedomani ketinggian hilal di waktu terbenam Matahari serta terlihatnya hilal sebagai pedoman. Metode Hisab ini dipegang unggul oleh kelompok Muhammadiyah. Adapun tahapan perhitungannya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan awal bulan apa ( dari konversi) yang akan dihitung,
- b. Menentukan lokasi ( terkait dengan koordinat tempat yang akan dihitung)
- c. Siapkan data astronomis dari WinHisab atau software lainnya,
- d. Melacak FIB yang terkecil atau terredup sinarnya di WinHisab ,
- e. Menghitung sabaq Matahari dan bulan,
- f. Menghitung Ijtimak,
- g. Menghitung posisi bulan dan keadaan hilal akhir suatu bulan ketika menjelang awal suatu bulan tertentu, seperti menghitung sudut waktu Matahari, ketinggian Matahari, waktu Matahari terbenam, asensiorekta, sudut waktu Bulan, interpolasi deklinasi Bulan, tinggi Bulan Hakiki, tinggi Hilal Mar'i, Horizontal Parallax, Semi Diameter Bulan, Parallax, Azimuth Matahari, Azimuth Bulan, dan letak serta posisi Bulan ketika terbenam Matahari.

Setelah menjalani beberapa proses diatas, kemudian kita bisa mengambil kesimpulan tentang awal bulan tersebut. Apakah tinggi Bulan mencukupi untuk bisa dilihat dan lain sebagainya.

Dari pemaparan diatas sudah jelas bahwa antara hisab yang dipedomani oleh Annazir dan hisab dengan ephimeris sangat banyak perbedaan, diantaranya tentang data yang dipakai dan cara perhitungannya.

Jika penulis bisa mengatakan bahwa metode yang bisa dikatakan akurat dan bisa dijadikan pedoman untuk menentukan awal bulan Kamariyah di ~~tengah-tengah~~ masyarakat muslim itu adalah metode yang menggunakan metode yang benar-benar yang diajarkan oleh Allah SWT walaupun itu tersirat.

Perlu penulis tegaskan lagi bahwa walaupun WinHisab itu adalah sebuah wujud ilmu pengetahuan yang berasal dari pemahaman pemerintah, akan tetapi bisa kita ambil hikmahnya dari Allah menciptakannya ilmu pengetahuan tersebut, Allah tidak mungkin menciptakan hal-hal yang tidak berguna.

Berkenaan dengan angka 54, penulis mencoba mendeskripsikan hal-hal diatas dengan memaparkan perbandingannya dengan metode atau konsep secara umum di Ilmu Falak di Indonesia.

Pertama, kalau kita lihat dari sisi Ilmu Falak memang sudah membahas tentang angka selisih peredaran Bulan setiap harinya, akan tetapi yang pernah penulis temukan bukan waktu terbit yang dibahas

tapi waktu terbenamnya Bulan. Dari buku *Pedoman Penentuan Awal bulan Kamariyah*, terbitan dari KEMENAG, mengatakan bahwa waktu terbenam Bulan pada suatu hari lebih lambat sekitar 50 menit dari waktu terbenam hari sebelumnya, ini berbeda dengan waktu terbenamnya Matahari yang setiap harinya hanya berbeda beberapa menit saja. Hal ini disebabkan setiap harinya Bulan akan menjauhi Matahari ke arah Timur sekitar 12 derajat.<sup>7</sup>

Di Almanak Nautika digambarkan beberapa tabel tentang waktu terbitnya bulan, diantaranya sebagai berikut:<sup>8</sup>

Lintang tempat	Matahati terbenam			Bulan terbenam		
	9	10	11	9	10	11
0 derajat	9	10	11	9	10	11
	18. 03	18. 03	18. 03	16. 36	17. 32	18. 33

Dari tabel di atas bisa dilihat perbedaan waktu terbenamnya Bulan dan Matahari setiap harinya. Terbenamnya Matahari dituliskan sama, hal ini karena setiap harinya Matahari memang terbenam pada waktu yang tidak banyak perbedaan. Lain halnya dengan terbenamnya Bulan yang setiap harinya lebih lambat. Jika kita hitung terbenamnya bila pada tanggal 10 56 menit lebih lambat dari tanggal 9, dan begitu

<sup>7</sup> Pedoman Penentuan Awal Bulan Kamariyah, Kementerian Agama RI, 2009, hlm 83

<sup>8</sup> Tabel ini diambil dari data tabel Almanak Nautika, AL Jakarta, 2009, hlm 30

juga terbenamnya Bulan pada tanggal 11 lebih lambat 61 menit dari tanggal 10.<sup>9</sup>

Angkah perbedaan 56 dan 61 menunjukkan bahwa angka itu tidak mutlak dan harus dilihat langsung atau mungkin ada perhitungannya. Argument ini jelas sangat berbeda dengan pendapat Annazir yang mengatakan bahwa angka 54 adalah langsung dari Allah SWT dan itu adalah harga mutlak, dan terbitnya Bulan setiap harinya pasti selisih 54 menit.

Hemat penulis bahwa Annazir masih mengedepankan kepercayaannya yang di pahami dengan tektualitasnya, dengan tanpa melihat analisis ilmu pengetahuan pada zaman sekarang ini. Dan hemat penulis bahwa Allah menciptakan segala sesuatu itu dengan segala kegunaan masing-masing ilmu pengetahuan itu diciptakan untuk memberikan pengetahuan tambahan kepada makhluknya yaitu manusia yang senantiasa diberikan akal dan pikiran untuk mencerna ciptaannya.

Jadi untuk menentukan awal bulan Kamariyah alangkah baiknya kita menggunakan dan memahami ilmu pengetahuan yang diciptakan dari Allah SWT.

Kedua pedoman diatas sebenarnya sama-sama kita sandarkan kepada Allah SWT, hanya saja yang berbeda adalah cara memahaminya. Annazir memahami bahwa sang Bani Tamim dan dipercayai sebagai Kahar Muzakkar adalah seorang yang bisa menerima

---

<sup>9</sup>Pedoman penentuan awal bulan kamariyah, Kementerian Agama RI, 2009, Op cit, hlm 83

ilmu secara langsung dari Allah SWT. Akan tetapi ilmu pengetahuan adalah dianalisis terlebih dahulu oleh pemikiran manusia untuk kemudian diajarkan kepada manusia yang lainnya.

Al Qur'an tidak selalu menurunkan pengetahuan yang jelas dan langsung bisa dipahami oleh manusia, firman Allah juga memerlukan penjelas yang lainnya seperti Hadits Nabi Muhammad, pemikiran Ulama', dan lain sebagainya. Kalau boleh penulis katakan bahwa pengetahuan ini seharusnya kita pahami lagi dengan pemikiran manusia dengan tanpa menghilangkan kodrat Allah SWT sebagai penciptanya.

Hal ini menurut penulis bahwa angka 54 sebenarnya Allah turunkan merupakan sebagai suatu pedoman yang bisa digunakan untuk melihat pergerakan Bulan setiap harinya, adapun walaupun ada perbedaan waktu itu sebenarnya Allah ingin makhluknya menggunakan akal dan pikirannya untuk menganalisa hal tersebut.

Bisa penulis simpulkan bahwa jika kita bandingkan dengan metode Ephimeris bahwa metode Hisab Annazir ini sebenarnya masih memerlukan pemahaman yang lebih jelas tentang pedoman angka 54 tersebut. Dan jika kita gunakan untuk menentukan waktu ibadah umat muslim ini kurang akurat.

#### ***b. Analisis Metode Rukyah Annazir***

Selain metode Hisab, Annazir juga menggunakan metode Rukyah sebagai pedoman untuk menentukan awal bulan Kamariyah. Seperti

halnya metode Hisab, metode Rukyah juga akan penulis jelaskan dengan mengkomparasikannya dengan metode yang ada di Indonesia.

Dalam menentukan awal bulan Kamariyah Annazir menggunakan metode Rukyah yang berbagai macam, yaitu rukyah fase-fase Bulan, rukyah Fenomena Alam, dan rukyah dengan Kain Hitam.

Rukyah fase-fase Bulan mereka lakukan dengan menerawang Kain Hitam yaitu sejak Bulan berumur 26 hari hingga Bulan diterawang yang terlihat garis-garis tipis, dan garis-garis tersebut mereka pahami sebagai umur Bulan, jika ada garis 2 maka Bulan menunjukkan berumur 2 hari lagi dan seterusnya.

Adapun rukyah Fenomena Alam mereka lakukan dengan merukyah pasang surut air laut, angin, hujan, petir, dan lain sebagainya. Pasang surut air laut biasanya dilihat dengan para nelayan yang dipesankan oleh para pembesar Annazir di suatu tempat tertentu.

Akan tetapi kalau rukyah angin, hujan, dan petir itu dirukyah secara langsung oleh para pemutus awal bulan Kamariyah yaitu Abah Juanda dan Abah Rangkah. Sejak bulan sebelumnya bahkan beberapa bulan sebelum bulan yang ditentukan datang mereka sudah melakukan rukyah pasang surut air laut. Mereka melakukan rukyah diberbagai tempat dimana para Jama'ah Annazir berada, yang kemudian akan dilaporkan kepada para pemutus awal bulan Kamariyah untuk kemudian diputuskan kapan awal bulan Kamariyah akan datang. Bisa penulis tegaskan bahwa mereka melakukan rukyah hanya dengan

melihat alam ditempat mereka berada. Adapun rukyah pasang surut air laut utuk yang berada di tempat yang jauh dari laut biasanya mereka pesankan dengan para nelayan yang selalu berada di pantai atau di laut.

Jika kita bandingkan dengan metode atau tehnik Rukyah yang ada di pemerintah Negara Indonesia (KEMENAG) yang dilakukan ketika hasil hisab Imkanurrukyah sudah memungkinkan hilal untuk terlihat sudah ada. Biasanya rukyah dilakukan dengan membuat “*Gawang Lokasi*” yang berfungsi untuk menuntun arah pandang perukyah ke area penampakan hilal. Cara membuat gawang lokasi adalah sebagai berikut:

- 1) Buatlah garis-garis Utara-Selatan dengan panjang garis tertentu di dataran yang benar-benar datar,
- 2) Kemudian dari titik U dan S kita tarik ke arah Barat dan Timur, hal ini karena bulan yang kita rukyah pasti terletak di daerah bagian barat,
- 3) Tancapkan tongkat yang lurus pada titik U
- 4) Tancapkan juga togkat di titik B
- 5) Diatas tongkat di titik B letakkan gawang (bingkai) persegi panjang untuk melokalisir pandangan perukyah dari tongkat yang ada di titik U supaya terfokus pada area penampakan bulan.

Rukyah juga biasanya dibantu dengan alat bantu seperti Teodholite dan teropong lainnya. Rukyah dengan teodholite biasanya dilakukan dengan mendirikan teodholite di tepi pantai dengan

menghadap ke arah barat (Matahari terbenam), untuk selanjutnya disentingkan dan diatur sesuai dengan koordinat serta arah hilal yang akan tampak.

Biasanya rukyah dilakukan oleh sebuah tim, ketika tiba saatnya Bulan akan terbenam maka salah seorang tim akan melihat di lensa pembidik teodolite atau teropong sambil memberikan informasi kepada pencatat yang berada di sebelahnya agar ditulis dalam berita acara yang sudah disiapkan sebelumnya.<sup>10</sup>

Setelah hasil rukyah dicatat di lembaran berita acara yang sudah disiapkan sebelumnya, maka tim akan segera mengambil kesimpulan tentang keberhasilan mereka melihat hilal, kemudian orang yang sudah berhasil melihat hilal kemudian segera menghadap dan melapor ke Hakim Agama untuk diitsbatkan hasil rukyahnya, kemudian para tim perukyah baik berhasil ataupun tidak harus melapor kepada pemerintah yaitu Kementerian Agama RI.<sup>11</sup> Isi laporan yang ditujukan kepada pemerintah sebenarnya cukup singkat, yaitu terdiri dari nama, jabatan, tempat pelapor, hilal tampak atau tidak, dan kalau terlihat maka cantumkan juga siapa saja yang berhasil melihat.

Apabila Bulan krusial, dalam artian sulit untuk dilihat tetapi hasil perhitungan sudah jelas tinggi dan bisa terlihat maka hasil perhitungan akan biasanya diambil oleh pemerintah Indonesia, dan apabila ada seorang yang mengaku melihat hilal akan tetapi Bulan masih berumur

---

<sup>10</sup>Muhyiddin Khazin, "*Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*", 2005, Cet III, Yogyakarta: Pustaka Buana, Op cit hlm 173 – 186

<sup>11</sup> Ibid, hlm 182-186

nyaris 2 derajat, dan tidak ada orang lain yang melihat maka orang ini harus disumpah.

Dari penjelasan diatas juga sudah jelas bahwa metode Rukyah yang dipakai oleh Annazir sangat berbeda dengan rukyah yang dipakai dengan pemerintah Indonesia atau metode dengan metode yang dipakai oleh Kementerian Agama.

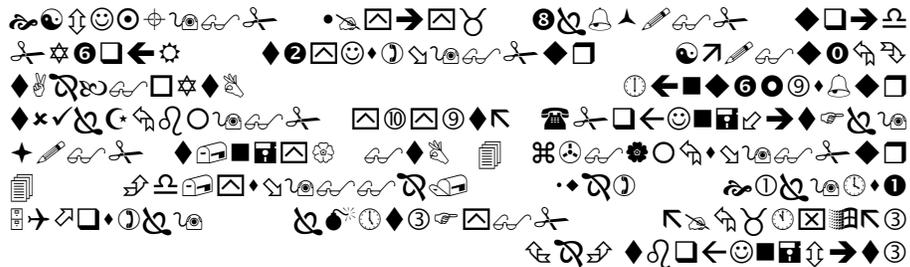
Mereka senantiasa melihat dengan mata hati atau *Rukyah bil Qolbi*, dengan tanpa mempedulikan hasil ilmu pengetahuan oleh berbagai pihak. Mereka menyakini bahwa hasil rukyah dengan mata hati akan lebih bisa dipertanggung jawabkan dari pada rukyah dengan ilmu pengetahuan ataupun yang lainnya.

Konsep rukyah yang mereka miliki adalah rukyah dengan mata hati dan keyakinan yang dilandasi dengan kepercayaan. Jadi rukyah yang mereka pahami tidak hanya rukyah dengan keyakinan, akan tetapi dengan *Keyakinan* dan *kepercayaan*, mereka mencontohkan seperti kita melihat nama-nama hari, bahwa hari ini Senin dan besok pasti Selasa dan besoknya lagi pasti Rabu dan seterusnya.

Menurut hemat penulis bahwa rukyah yang dilakukan oleh Annazir itu sebenarnya bisa saja dijadikan pedoman, akan tetapi akan lebih baik apabila kita landasi dengan sebuah ilmu pengetahuan. Kepercayaan dan mata batin (hati) seseorang belum tentu benar jikalau seseorang itu tidak mempunyai landasan yang kuat untuk mempercayainya.

Batin seseorang bisa mempercayai yang benar jika kita berikan fakta dan argumen yang benar, dan sebaliknya hati kita bisa mempercayai yang tidak benar apabila kita kuatkan dengan sesuatu yang tidak benar. Oleh karena itu suatu hati kita akan lebih bisa menentukan mana yang akan dipercaya apabila kita landasi dengan ilmu pengetahuan yang dicerna dengan pemikiran yang jernih.

Konsep rukyah dengan ilmu pengetahuan jelas tersirat di dalam alqur'an. Allah berfirman:



Artinya : “Dia-lah yang menjadikan Matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkanNya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak.<sup>12</sup> dia menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya) kepada orang-orang yang mengetahui”. (QS. Yunus:5)<sup>13</sup>

Dan dijelaskan juga dalam salah satu Hadits Rasulullah SAW, di antaranya:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، وَأَبُو زَكَرِيَّا بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ الْمَرْكَبِيُّ، قَالَ : تَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، تَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، تَنَا يَحْيَى، ابْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ

<sup>12</sup> Yang dimaksud dengan: Allah menjadikan semua yang disebutkan itu bukanlah dengan percuma, melainkan dengan penuh hikmah.

<sup>13</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, op cit, hlm. 280.

عَبْدُ اللَّهِ ابْنُ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الشَّهْرُ تِسْعَ وَ عِشْرُونَ لَيْلَةً لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْهُ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ إِلَّا أَنْ يُغَمَّ عَلَيْكُمْ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَقْدُرُوا لَهُ . (رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي الصَّحِيحِ عَنْ ابْنِ يَحْيَى)

Artinya : "MengAbahrkan kepada kami Abu Abdillah al-Hafidz, dan Abu Zakaria bin Abi Ishaq al-Muzakki, mereka berkata : bercerita kepada kami Abu Abdillah Muhammad bin Ya'kub, bercerita kepada kami, Ja'far bin Muhammad, bercerita kepada kami Yahya, Ismail bin Ja'far memberitakan, dari Abdullah bin Dinar sesungguhnya Ibnu Umar berkata : bersabda Rasulullah SAW : bulan itu 29 malam, janganlah kalian berpuasa hingga melihat hilal, dan janganlah kalian berbuka hingga melihat hilal, kecuali jika awan menutupi (mendung), maka sempurnakanlah 30 hari. (HR. Muslim, hadits Shahih dari Yahya bin Yahya)

Secara ilmiah mungkin Annazir juga mempunyai metode yang hampir serupa dengan keilmuan Astronomi, yaitu pengetahuan tentang fase-fase Bulan dan melihat pasang surut air laut. Secara ilmiah fase-fase Bulan ada delapan yang itu selalu keterkaitan dengan penentuan awal bulan Kamariyah. Dan mengenai pasang surut air laut, dalam ilmu Astronomi dijelaskan bahwa air laut akan mengalami pasang maksimal ketika Bulan penuh (Purnama) dan Bulan baru (New Moon). Hal ini persis dengan konsep Annazir yang menyatakan bahwa Bulan baru bisa dinyatakan dengan melihat pasang maksimal air laut.

Jika bisa penulis katakan bahwa sebenarnya dua hal tersebut bisa membuat kita untuk mencoba mengambil hal positif dari metode yang dimiliki oleh Annazir, dan sesuai dengan pendapat yang diajukan oleh MUI bahwa kita tidak boleh terus menerus mengatakan Jama'ah

Annazir sebagai aliran sesat, mereka tidak sepenuhnya menyimpang, mereka masih bisa kita ambil hal positifnya. Dan sebaliknya sebagai umat beragama yang mempunyai pedoman masing-masing, kita tidak boleh sembarangan menerima opini orang tentang suatu hukum syari'ah

Hubungan pasang tertinggi dengan awal bulan Kamariyah memang ada, bulan akan pasang atau surut maksimal ketika bumi, Bulan, dan matahari berada pada satu garis lurus astronomi, akan tetapi pasang atau pun surut air laut itu tidaklah sama persis anatara satu laut dengan laut lainnya. Masing-masing laut mempunyai tipe pasut masing-masing. Berikut jenis dan tipe pasut air laut, yaitu:

1. Tipe Pasang Surut Air Laut

Pasut suatu laut ditentukan oleh frekuensi air pasut setiap harinya, hal ini disebabkan oleh perbedaan respon setiap lokasi terhadap gaya pembangkit pasut, dan ini menyebabkan tipe pasut yang berlainan sepanjang pesisir.

- a. Pasang surut harian tunggal (*diurnal tide*)

Yaitu laut yang ada pasang sekali dan surut sekali dalam sehari (24 jam). Dan ini biasanya terjadi di laut yang berada disekitar katulistiwa

- b. Pasang surut harian ganda

Yaitu apabila dalam sehari terjadi dua kali pasang dan dua kali surut

- c. Pasang surut campuran condong harian tunggal

Yaitu laut yang seharusnya terkadang terjadi satu kali pasang dan satu kali surut, akan tetapi terkadang juga terjadi lebih dari satu kali

d. Pasang surut campuran condong harian ganda

Yaitu laut yang mengalami dua kali pasang dan dua kali surut akan tetapi terkadang terjadi satu kali pasang dan satu kali surut

Dari beberapa tipe pasut diatas, dapat kita ambil suatu pemahaman bahwa setiap laut mempunyai tipe masing-masing, dan tidak jarang suatu pasut itu akan berubah-ubah setiap waktunya yaitu dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor geografi (di daerah mana laut itu berada), dan lain sebagainya.

Maka menurut hemat penulis tidak akan mungkin bisa menggunakan konsep bahwa pasang surut air laut akan menentukan kapan awal bulan Kamariah yaitu di tempat mana saja, mereka menggunakan pasang tertinggi di satu tempat untuk semua tempat yang ada jama'ah Annazirnya, maka bisa penulis sampaikan bahwa metode Annazir bisa digunakan apabila memperhatikan kriteria dan tipe pasut masing-masing daerahnya. Selain itu waktu anatar bumi (pasut) dan angkasa (ijtima') tidaklah sama, dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti refraksi. Maka ketika terjadinya ijtima' belum tentu langsung terjadi pasang tertinggi, bahkan bisa berbeda beberapa jam atau bahkan hari.

Awalnya kita hanya mengenal hilal yang menjadi objek rukyah, akan tetapi dengan hadirnya Jama'ah Annazir, maka timbul satu objek lagi yaitu fenomena alam (Pasut), dan ini adalah sangat berbeda oleh karena itu metode Annazir banyak diragukan oleh masyarakat.

Dan menurut penulis bahwa bisa saja kita menggunakan pasut sebagai tanda dari awal bulan Kamariyah, akan tetapi tidak bisa digunakan sebagai tanda yang harus ada, akan tetapi bisa kita jadikan sebagai kriteria pasti atau hal yang menentukan. Dan metode ephimeris lah yang lebih mendekati kebenaran dibandingkan metode Annazir.

Untuk lebih jelasnya penulis akan mencantumkan hasil perhitungan Annazir di Bogor, Makassar, dan Ephimeris. Sebagai berikut:

*1) Perhitungan berdasarkan metode Kontemporer Indonesia*

1. Ijtima' akhir bulan Sya'ban 1432 H. terjadi pada tanggal 31 Juli 2011 M, pukul  $2^j 41^m 00.09^d$  WITA
2. Terbenam Matahari pukul  $18^j 05^m 30.35^d$  WITA
3. Tinggi hilal hakiki =  $6^\circ 18' 40.65''$
4. Tinggi hilal mar'I =  $6^\circ 35' 14.36''$
5. Azimuth Matahari =  $288^\circ 15' 15.36''$  (UTSB)
6. Azimuth bulan =  $284^\circ 32' 07''$  (UTSB)
7. Letak dan posisi hilal berada dibelahan utara dan disebelah utara Matahari dengan keadaan miring ke selatan.

8. Tanggal 1 Ramadhan 1432 H. diperkirakan jatuh pada tanggal 31 Juli 2011 M jatuh pada hari *Jum'at Pahing*.

Dari kesimpulan diatas penulis mencoba membandingkan dengan perhitungan oleh Annazir yang menggunakan terbit bulan sebagai pedoman.

2) *Perhitungan berdasarkan metode Annazir*

sebagai berikut:<sup>14</sup>

Terbi bulan:

- |                         |                    |
|-------------------------|--------------------|
| 1) Tanggal 27 Juli 2011 | = Pukul 2. 45 WITA |
| 2) Tanggal 28 Juli 2011 | = Pukul 3. 33 WITA |
| 3) Tanggal 29 Juli 2011 | = Pukul 4. 27 WITA |
| 4) Tanggal 30 Juli 2011 | = Pukul 5. 21 WITA |
| 5) Fajar kadzib         | = pukul 5. 25 WITA |
| 6) Fajar sidik          | = Pukul 5. 40 WITA |

Ketika tanggal 30 Juli terbit Bulan diperkirakan sudah melampaui fajar kazib kurang lebih selama 15 menit, karena pada saat pengamatan sesungguhnya Bulan sudah lama terbit diatas ufuknya, akan tetapi tempat pegunungan yang menyebabkan bulan terbit setelah beberapa menit berikutnya. Dapat diambil kesimpulan bahwa di Makassar Bulan akan terbit kurang lebih pada pukul 5. 36 dan sudah melewati fajar kazib dan ini adalah menunjukkan Bulan baru sudah datang. Abah Rangkah menyatakan bahwa

---

<sup>14</sup> Hasil ini dijelaskan oleh panglima Annazir di Makassar, Aba Rangkah pada tanggal 27 Juli 2011

Bulan dinyatakan melewati siang sebanyak 15 derajat, karena Bulan terbit ketika Matahari sudah terbit kurang lebih 15 derajat.

Satu hari mereka pahami sebanyak 54 derajat Bulan berputar, maka dengan demikian pada tanggal 30 Juli 2011 mereka menyakaan bahwa terbit Bulan melewati 15 derajat siang ( terbit terjadi kira kira pada jam 9 pagi). Maka puasa akan mereka mulai pada pukul 9. 00 pagi.

## B. ANALISIS ISTINBAT DASAR HUKUM AWAL BULAN KAMARIYAH MENURUT JAMA'AH ANNAZIR

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، وَأَبُو زَكْرِيَّا بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ الْمَرْكَبِيُّ، قَالَ :  
ثَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ يَعْقُوبَ، ثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدٍ، ثَنَا يَحْيَى، ابْنُ  
إِسْمَاعِيلَ ابْنِ جَعْفَرٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ابْنِ دِينَارٍ أَنَّهُ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ قَالَ : قَالَ  
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الشَّهْرُ تِسْعَ وَ عِشْرُونَ لَيْلَةً لَا تَصُومُوا  
حَتَّى تَرَوْهُ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ إِلَّا أَنْ يَعُمَّ عَلَيْكُمْ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَافْطِرُوا  
لَهُ. <sup>15</sup> (رَوَاهُ مُسْلِمٌ فِي الصَّحِيحِ عَنْ يَحْيَى ابْنِ يَحْيَى)

Artinya :”Mengabarkan kepada kami Abu Abdillah al-Hafidz, dan Abu Zakaria bin Abi Ishaq al-Muzakki, mereka berkata : bercerita kepada kami Abu Abdillah Muhammad bin Ya’kub, bercerita kepada kami, Ja’far bin Muhammad, bercerita kepada kami Yahya, Ismail bin Ja’far memberitakan, dari Abdullah bin Dinar sesungguhnya Ibnu Umar berkata : bersabda Rasulullah SAW : Bulan itu 29 malam, janganlah kalian berpuasa hingga melihat hilal, dan janganlah kalian berbuka hingga melihat hilal, kecuali jika awan menutupi (mendung), maka

<sup>15</sup> Muhammad Abdul Qadir ‘Athab, *Sunan al-Kubra (Lil Imam Abi Bakar Ahmad bin al-Husain bin Ali al-Baihaqi)*, Libanon: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, juz 4, hlm 345.

*sempurnakanlah 30 hari. (HR. Muslim, hadits Shahih dari Yahya bin Yahya)*

Penulis akan memahami pemikiran jama'ah Annazir dengan ayat diatas. Hemat penulis bahwa kata dhomir “hu” diatas menunjukkan dhomir “hilal” dan pendapat ini juga tidak diragukan lagi oleh kebanyakan ahli falak yang sudah penulis kenal, bahkan ini tidak diragukan lagi di kalangan masyarakat falak (ahli falak dan mahasiswa falak) di Indonesia bahwa yang dimaksud di ayat ini adalah hilal dan bukan pasang surut **ait** laut.

Pemerintah Indonesia menjelaskan hilal adalah sawal bulan kecil yang berbentuk sabit kemudian bergeser hingga menempati manzilah-manzilah hingga akhirnya menempati manzilah puncak yaitu pada posisi purnama dan menempati manzilah terakhir yang kelihatan seperti tanda kering.<sup>16</sup>

Hadits yang selaras dengan hadits diatas adalah :

عَنْ نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ رَمَضَانَ فَقَالَ : لَا تَصُومُوا حَتَّى تَرَوْا الْهَيْلَالَ وَلَا تُفْطِرُوا حَتَّى تَرَوْهُ فَإِنْ غَمَّ عَلَيْكُمْ فَأَفْطِرُوا لَهُ (رواه البخارى)<sup>17</sup>

Artinya : *“Dari Nafi’ dari Abdillah bin Umar bahwasanya Rasulullah saw menjelaskan bulan Ramadan kemudian beliau bersabda: janganlah kamu berpuasa sampai kamu*

---

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, *Almanak Hisab Rukyah*, cet III, Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2010, hlm 10

<sup>17</sup> Muhammad ibn Isma'il al Bukhari, *Shohih Bukhari*, Juz III, (Beirut: Dar al Fikr, tt), hlm. 34.yang melengkung.

*melihat hilal dan (kelak) janganlah kamu berbuak sebelum melihatnya lagi. Jika tertutup awan maka perkirakanlah (HR Bukhari)*

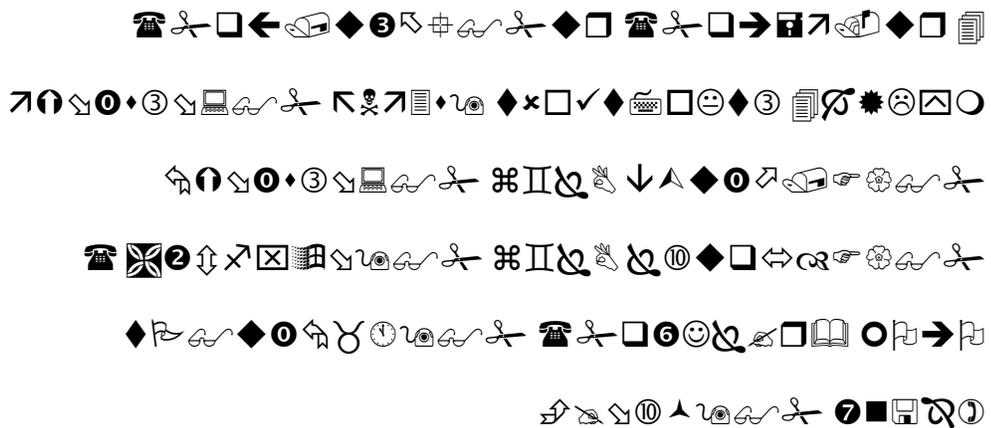
Di hadits ini telah dijelaskan bahwa dhomir “hu” di hadits pertama berarti “hilal” dan bukan pasut air laut.

Hal yang dipahami oleh Annazir bahwa mereka tidak terlalu memperhatikan hadits tersebut, karena mereka mempunyai bukti yang lebih kuat bahwa penentuan awal bulan Kamariyah yang mereka milik adalah yang paling benar yaitu langsung dari Bani Tamim yaitu Syeikh Syamsur Madjid.

Mereka memahami bahwa Syeikh Syamsur Madjid adalah Bani Tamim yang diturunkan oleh Allah untuk mengajari langsung tentang metode penentuan awal bulan Kamariyah kepada umat di belahan bumi paling timur. Dan mereka menyakini bahwa tepi Danau Mawang dan Gunung Baraeng adalah tempat yang timur.

Pasang surut air laut adalah fenomena alam yang bisa saja terjadi beberapa kali setiap waktu yang tidak bisa ditentukan oleh manusia, bisa saja dalam sehari akan terjadi pasang dua kali, maka bagaimana bisa mereka memahami begitu teguh bahwa pasang tertinggi adalah tanda awal bulan Kamariyah. Bisa saja pasang yang mereka pahami tertinggi adalah bukan tertinggi, karena seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ketika ijtima’ belum langsung terjadi pasang air laut yang tertinggi, dan mungkin saja ketika ijtima’ mungkin saja terjadi pasang air laut, akan tetapi ini bukan yang tertinggi.

Penulis pernah melakukan pengamatan bahwa ketika air laut pasang dan kemudian berlahan surut itu tidak ketika perpisahan bulan, di hari kedua penulis menemukan pasang yang lebih rendah lagi, dan air laut pun bisa saja berpindah posisi di suatu waktu yang begitu cepat. Maka alangkah baiknya bahwa pasut air laut ini hanya digunakan sebagai tanda sekunder saja, dan bukan sebagai tanda primer untuk menentukan awal bulan Kamariyah.



Artinya: “Dan makan minumlah hingga jelas benar bagi kamu benang putih dan benang hitam, yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (QS. Al-baqarah: 187)

Ayat diatas diantaranya menjelaskan tentang kapan mulai dan mengakhiri ibadah puasa yaitu dari fajar hingga malam. Para Ulama’ sepakat bahwa malam ini adalah ghurub yaitu ketika terbenamnya matahari. Dan begitu juga dengan Jama’ah Annazir sepakat dengan pendapat itu.

Jama’ah Annazir yang memahami perintah menyegerakan berbuka dan memperlambat sahur, mereka membatasi waktu sahur sampai jam

5.25 yaitu tepat ketika fajar kadzib, sedangkan akhir puasa mereka akhiri ketika malam yaitu waktu ghurub.

Adapun tentang mereka mengawali puasa ketika terbit bulan yaitu terkadang pada siang hari misalnya jam 10.00 itu mereka lakukan sebagai permulaan jiwa untuk menghadapi bulan Ramadhan, dan belum mereka hitung sebagai puasa hari pertama (pada tanggal 1).

Begitu pula hari raya mereka selalu mengawalinya dengan berakhirnya puasa Ramadhan di tanggal 29 atau 30 pada jam 10.00 juga yaitu untuk menutup hari ke 29 atau 30 di bulan Ramadhan, dan untuk melengkapi hari terakhir puasa mereka.